

## BAB I PENDAHULUAN

Investasi asing memainkan peran penting dalam perekonomian suatu negara. Investasi asing mendatangkan modal segar yang dapat digunakan untuk berbagai keperluan seperti membangun infrastruktur publik, mendirikan usaha baru, atau mengembangkan usaha yang sudah ada. Selain itu, investasi asing juga menambah tabungan dalam negeri dan membantu merangsang pertumbuhan ekonomi. Dalam upaya memajukan perekonomian di dalam negeri, setiap negara akan senantiasa berusaha menciptakan iklim ekonomi yang dapat menggairahkan aktivitas investasi (Kambono dan Marpaung, 2020).

*Foreign Direct Investment* (FDI) mengacu pada investasi yang dilakukan oleh entitas asing (individu atau pemerintah) ke perekonomian negara lain dengan tujuan untuk membangun kepentingan dan kendali jangka panjang pada perusahaan atau bisnis negara tuan rumah (Aprianto et al., 2020). FDI pada khususnya bisa menjadi salah satu cara untuk menghadapi krisis ekonomi. Adanya FDI dapat merangsang ekspansi teknologi, produktivitas, dan pertumbuhan ekonomi (Thanh et al., 2019).

Ketika perusahaan asing berinvestasi di suatu negara, mereka sering kali mendirikan bisnis baru atau memperluas bisnis yang sudah ada. Hal ini mengarah pada penciptaan lapangan kerja baru, yang mengurangi tingkat pengangguran dan menyediakan sumber pendapatan bagi penduduk lokal (Astuty dan Siregar, 2018). Sementara itu, Salvatore (2015) menyatakan bahwa naiknya investasi asing dapat membuka pasar baru bagi produk dan jasa suatu negara.



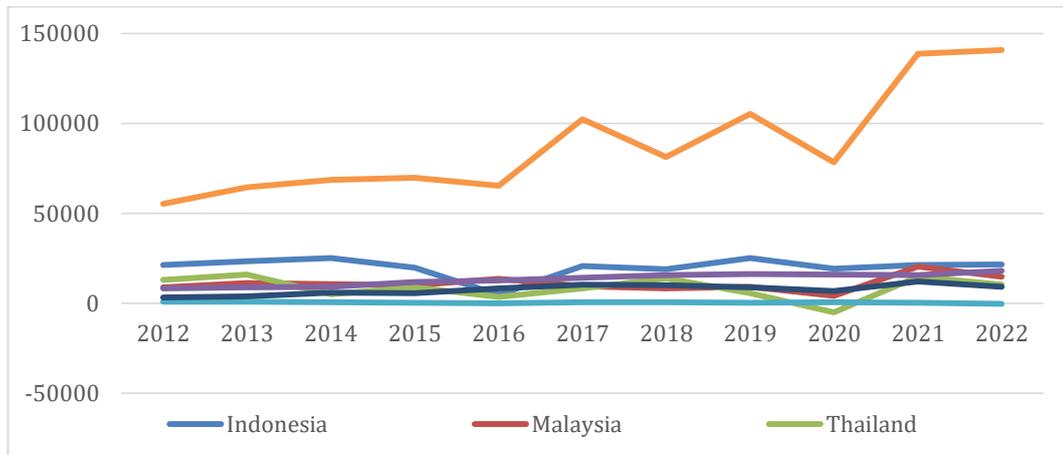
Gambar 1. Top 5 Negara Tuan Rumah FDI Tahun 2020

Sumber: *United Nations Conference on Trade and Development* (2021)

Gambar 1 memperlihatkan bahwa top 5 negara tuan rumah penerima modal asing tidak satupun yang berasal dari kawasan ASEAN. Selain karena pandemi Covid-19 yang merebak, pada tahun tersebut pengalokasian dana lebih diutamakan untuk pencegahan Covid-19 dan pengalokasian modal lebih diutamakan dalam bidang pengembangan vaksin dan peningkatan pelayanan kesehatan. Akan tetapi, hal ini patut menjadi perhatian karena Grafik di atas juga menunjukkan kurang maksimalnya kinerja penanaman modal asing di kawasan ASEAN.

Kondisi perekonomian negara-negara ASEAN, khususnya Indonesia, pada umumnya tergolong sebagai negara negara berpenghasilan menengah dan tergolong ke negara yang sedang berkembang, sehingga akan sangat memerlukan aliran investasi asing untuk memacu kegiatan perekonomian di dalam negeri (Lestari dan Swara, 2016). Aliran investasi asing yang stabil dapat berkontribusi terhadap stabilitas ekonomi dengan menyediakan sumber modal dan lapangan kerja yang stabil. Stabilitas ini dapat menarik investasi lebih lanjut dan berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi jangka panjang (Tshepo, 2014).

Berdasarkan Gambar 2, Singapura mencatatkan FDI *inflow* tertinggi pada tahun 2022 dengan nilai sebesar 140 milyar US\$, Grafik 1 juga memperlihatkan turunya FDI sewaktu krisis Covid-19 melanda dunia. Banyak sektor ekonomi yang terdampak, sehingga menurunkan minat investor dalam menanamkan modalnya. Perekonomian di ASEAN pada khususnya dan di dunia pada umumnya sangat terpukul oleh merebaknya pandemi Covid-19 selama tahun 2019 sampai dengan sekarang. Khususnya pada tahun 2019-2021, banyak sekali kegiatan masyarakat yang dibatasi, hal ini tentunya menghambat kegiatan ekonomi dan aliran investasi asing ke tiap-tiap negara (Nasution et al., 2020). Banyak sektor ekonomi khususnya di sektor industri yang terpaksa menutup proses produksinya dan memberhentikan karyawannya. Hal tersebut tentunya menurunkan tingkat konsumsi dan minat investor untuk menanamkan modalnya (Blandina et al., 2020).



Gambar 2. FDI Inflow di ASEAN Tahun 2015-2019 (Juta US\$)

Sumber: *World Bank* data indikator *FDI, net inflows (BoP, current US\$)*.

Krisis pandemi COVID-19 telah menghadirkan tantangan serius bagi perekonomian global dan aktivitas penanaman modal di negara-negara berkembang, termasuk di wilayah ASEAN. Dampaknya sangat luas, mencakup penurunan pertumbuhan ekonomi, penurunan produksi, gangguan rantai pasokan global, dan peningkatan tingkat pengangguran. Salah satu sektor yang terdampak secara signifikan adalah investasi asing langsung (FDI), di mana banyak perusahaan mengalami penundaan atau penurunan proyek investasi mereka akibat ketidakpastian ekonomi yang diakibatkan oleh pandemi.

COVID-19 menjadikan setiap negara perlu menyiapkan strategi untuk menghadapi situasi ini, negara-negara ASEAN perlu mengadopsi strategi yang bijaksana dan responsif. Kebijakan stimulus ekonomi dapat menjadi kunci untuk merangsang pertumbuhan ekonomi dan menjaga stabilitas. Pemerintah juga perlu fokus pada upaya menjaga lapangan kerja, mendukung sektor-sektor yang terdampak, dan memberikan perlindungan sosial kepada masyarakat yang rentan (Xiao & Aumeboonsuke, 2023).

Pandemi yang terjadi telah berdampak signifikan terhadap kegiatan investasi asing, sehingga negara-negara ASEAN perlu mempertimbangkan langkah-langkah untuk meningkatkan daya tarik mereka bagi investor. Reformasi kebijakan, seperti penyederhanaan regulasi, peningkatan kepastian hukum, dan

pemberian insentif fiskal, dapat membantu menciptakan lingkungan yang kondusif untuk investasi. Selain itu, investasi dalam sektor-sektor kunci, seperti kesehatan dan teknologi digital, dapat memperkuat ketahanan ekonomi jangka panjang (Gruszczynski, 2020).

Kerja sama regional di antara negara-negara ASEAN juga menjadi penting dalam menghadapi dampak krisis. Pertukaran informasi dan koordinasi kebijakan dapat memperkuat daya tanggap kolektif terhadap tantangan ekonomi yang dihadapi. Melalui langkah-langkah tersebut, negara-negara ASEAN dapat bersama-sama membangun fondasi pemulihan ekonomi yang berkelanjutan setelah melewati masa-masa krisis (Perdana & Setyadharma, 2022).

Krisis ekonomi adalah batu tersebarnya dalam kegiatan ekonomi dan penanaman modal. Akan tetapi, banyak faktor yang dapat mempengaruhi aliran investasi asing ke suatu negara, salah satunya adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Indeks ini merupakan cerminan kualitas dan sumber daya manusia di suatu negara. Jika IPM tinggi maka penduduk di wilayah tersebut juga akan memiliki produktivitas yang tinggi pula, sehingga aktivitas produksi akan berjalan efisien dan output produksi akan meningkat. Hal ini tentunya akan sangat mempengaruhi minat investor asing dalam menanamkan modalnya ke negara yang memiliki produktivitas tenaga kerja yang tinggi pula (Rahayu et al., 2017).

Pertumbuhan ekonomi merupakan naiknya kapasitas produksi baik barang ataupun jasa pada suatu perekonomian dalam suatu periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi adalah dasar utama dalam menentukan kegiatan investasi. Jika suatu negara memiliki pertumbuhan ekonomi yang stabil dan cukup meyakinkan, maka akan meningkatkan minat investor untuk berinvestasi (Pasara dan Garidzirai, 2020).

Pengeluaran pemerintah juga memainkan peran penting dalam iklim investasi di suatu negara. Sebagai pelaku ekonomi, investor akan secara langsung melihat bagaimana dukungan pemerintah dalam kegiatan perekonomian di negaranya. Dalam hal ini pembangunan infrastruktur ekonomi seperti jalan raya tentunya akan memperlancar kegiatan distribusi dan memacu pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, naiknya pengeluaran pemerintah akan secara

langsung meningkatkan minat investor asing untuk menanamkan modal (Buana et al., 2018).

Keterbukaan perdagangan merupakan cerminan sejauh mana suatu negara berpartisipasi dalam aktivitas perekonomian di pasar internasional. Negara dengan keterbukaan perdagangan yang tinggi adalah negara yang memiliki relatif sedikit pembatasan atau hambatan terhadap perdagangan internasional, seperti hambatan tarif, kuota, dan non-tarif. Sebaliknya, negara dengan keterbukaan perdagangan yang rendah akan memberlakukan pembatasan terhadap perdagangan internasional, sehingga tingkat keterbukaan perdagangan akan sangat menentukan aliran investasi asing ke suatu negara melalui berbagai pembatasan atau keterbukaan tersebut (Purnomo dan Mudakir, 2019).

Faktor terakhir yang diduga berpengaruh dalam aliran investasi asing ke suatu negara adalah indeks korupsi. Kegiatan korupsi merupakan aktivitas tercela dan sangat merugikan negara. Jika indeks korupsi suatu negara cukup tinggi, maka kondisi tersebut akan sangat mengkhawatirkan dan menjadikan investor asing untuk mempertimbangkan dalam menanamkan modalnya ke negara tersebut. Selain itu, tingginya indeks korupsi juga memperlihatkan kondisi negara yang tidak stabil, sehingga minat investor asing juga akan rendah sejalan dengan indeks korupsi yang tinggi (Ichvani dan Sasana, 2019).

FDI adalah jawaban bagi negara berkembang seperti negara-negara ASEAN dalam meningkatkan perekonomiannya. Namun, penting dicatat bahwa meskipun investasi asing dapat membawa banyak manfaat, hal ini juga mempunyai tantangan. Hal ini dapat mencakup kekhawatiran mengenai kedaulatan, potensi dampak negatif terhadap lingkungan dan sosial, dan perlunya kerangka peraturan yang efektif untuk melindungi kepentingan negara tuan rumah. Oleh karena itu, pemerintah harus berupaya mencapai keseimbangan antara menarik investasi asing dan memastikan bahwa hal tersebut sejalan dengan tujuan ekonomi dan sosial jangka panjang negara tersebut (Zhang et al., 2019).

Berdasarkan latar belakang di atas, studi ini bertujuan untuk menganalisis mengestimasi pengaruh indeks Pembangunan Manusia (IPM), pertumbuhan ekonomi, keterbukaan perdagangan, dan indeks korupsi terhadap *Foreign Direct*

*Investment* (FDI) ke 8 negara ASEAN (Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina, Brunei Darussalam, Kamboja, dan Vietnam) tahun 2012-2022 dengan estimasi model regresi data panel.